

**KOREOGRAFI TARI *URAKLAH SIMPUAH* DI SANGGAR TAK KONDAI NAGARI  
PASIR TALANG KECAMATAN SUNGAI PAGU  
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**Yosi Muliana**

Prodi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: yosimuliana2798@gmail.com

**Herlinda Mansyur Prodi**

Pendidikan Sendratasik FBS  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: mamigaung14@yahoo.com

***Abstract***

This is a descriptive qualitative research using a descriptive analysis method. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing instruments and cellphones. The data used were primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion making. The results of this study show that the Uraklah Simpua Dance is cultivated from social condition which is not in accordance with the customs in the village. The situation meant is getting around done by Minangkabau women. In the form aspect, there is a floor design used in Uraklah Simpua dance. It is a straight floor design which is lined and curved in a circle. It uses large group composition (unison). The music instrument used in this dance is a drum namely gandang tambua. In addition, it uses the distinctive strains of songs to accompany the dance. The costume worn is a basic black velvet shirt paired with songket and a red to orange head cover. This dance also uses metal plates and resins as the sounds. Thus, it is concluded that the Uraklah Simpua dance is a traditional dance which already has choreographic aspects so that it can be researched using choreography.

**Keywords:** Choreography, Uraklah Simpua Dance, Tak Kondai Studio

**A. Pendahuluan**

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kesenian tidak akan terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkungan kebudayaan yang diayomi oleh masyarakat. Kesenian itu mengacu pada ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Salah satu kesenian yang hadir di tengah masyarakat adalah seni tari.

Kegunaan seni tari sama halnya dengan kesenian lainnya yaitu sebagai media ekspresi dan sarana komunikasi kepada orang lain. Tari merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan selaras berkembangnya masyarakat. Hal itu ditandai dengan munculnya karya-karya tari baru berakar dari tari tradisional yang telah ada. Maka dari itu banyak seniman tradisional

yang mendapat pengetahuan dalam penciptaan tari baru yang bermunculan di sekitar tempat mereka tinggal.

Menurut Soedarsono (1977:17) tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang ritmis dan indah. Gerak juga merupakan unsur pokok dalam sebuah tarian. Seperti yang diungkapkan oleh Smith dalam Soeharto (1985:16) "gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai komunikasi yang unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu "kata" gerak. Sehingga gerak tari dapat digunakan masyarakat sebagai sarana melatih kepekaan jiwa.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini adalah pemekaran dari Kabupaten Solok. Pada tanggal 7 Januari 2004 Provinsi Sumatera Barat melakukan pemekaran tiga wilayah Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Solok Selatan.

Kabupaten Solok Selatan memiliki beragam kebudayaan seperti *Pacu Codang*, *Ballunau*, dan *Turun Mandi*. Adapun keanekaragaman kesenian musik seperti *Saluang Panjang*, *Badiqiu Rabana*, dan *Batombe*. Kesenian tarinya antara lain *Tari Ramo-Ramo Tabang*, *Tari Buai-Buai Anak*, *Tari Tujuang Cokok*, *Tari Sekapur Sirih*, *Tari Batok*, dan *Tari Piring*.

Kabupaten Solok Selatan mempunyai beberapa sanggar. Salah satu sanggar di Solok Selatan yang membina kesenian tradisional adalah Sanggar Tak Kondai. Selain tari tradisional, sanggar ini juga memiliki tari kreasi yaitu *Tari Iciak-Iciak Turun Kasawah*.

Menurut wawancara Herlina Syarif (11 Desember 2019) mengatakan bahwa Sanggar Tak Kondai didirikan pada tanggal 29 Juli 2007 di Muara Labuh tepatnya di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Terbentuknya merupakan hasil Musyawarah dan Mufakat yang dipelopori oleh Yosi Nofa sekarang selaku Pembina atau penyuluh, Herlina Syarif sekarang selaku pimpinan atau ketua sanggar, Sukmi Hidayati sekarang selaku wakil ketua pimpinan sanggar, dan Lora Vivi sekarang selaku bendahara sanggar.

Sanggar Tak Kondai merupakan suatu usaha untuk melestarikan seni baik itu tradisi ataupun kreasi dan budaya yang ada di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Tujuan didirikan Sanggar Tak Kondai ini adalah untuk melatih, membina, menggali, melestarikan dan mengembangkan seni yang ada di Minangkabau pada umumnya dan Solok Selatan khususnya.

Tari *Uraklah Simpua* merupakan tari tradisi yang diciptakan oleh Habib Dt. Rajo Kayo (alm) di Jorong Panai Nagari Pasir Talang sekitar tahun 1950 waktu beliau berumur lebih kurang 35 tahun. Terbentuknya tari ini berawal dari Habib mempunyai lima orang anak perempuan dan beliau mendidik anak-anaknya untuk tidak bertandang atau *malala* dengan cara melatih menari di bawah lantai Rumah Gadang (*dangau*) dan di depan Rumah Gadang.

Kata *Uraklah* berarti membuka sedangkan *Simpua* adalah tata cara duduk perempuan di Minangkabau. Jadi, tari *Uraklah Simpua* berarti *bukak* (buka) atau bergerak dan mulailah acara. Tari ini awalnya tidak memiliki nama gerak, oleh karena itu peneliti memberi nama gerak berdasarkan dendang pengiring tarian.

Nama gerak tersebut terdiri dari *urak* karena menyongsong untuk memulai acara, *tatiang* karena seperti menyuguhkan hidangan, *galanggang* karena mengajak jangan lupa bersosial (bermain dengan teman-teman), *tupai bagaluik* karena seperti bercengkrama atau bercerita, *sati minang* karena menggambarkan kesaktian yang ada di Minang, *ameh dipinggang* karena dalam lirik memberi nasehat, *adok alam* karena dalam liriknya terdapat pujian kepada beberapa daerah minang yang mempunyai keindahan alam yang asri, dan *langka elo* karena terlihat seperti sedang bermusyawarah untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Jadi dapat disimpulkan bagian gerak tari *Uraklah Simpua* mengungkapkan keindahan alam Minangkabau yang dapat terlihat pada gerak *sati minang* dan *adok alam*, sifat kegotong royongan pada gerak *Langka elo*, nasehat pada gerak *Ameh dipinggang*, sosial masyarakat pada gerak *urak, tatiang, galanggang, dan Tupai bagaluik*. Hal tersebut terlihat pada kalimat atau lagu pengiring tari *Uraklah Simpua* yang dinyanyikan pemusik yaitu “*Ranah Minang alamnyo damai dan bialah ameh indak dipinggang budi bayiak kirimkan pulang.*”

Tari *Uraklah Simpua* pada zaman dahulu sebelum berfungsi sebagai tari penyambutan, tari ini digunakan untuk melatih anak-anak yang ada di daerah Pasir Talang agar mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat dari pada pergi bertandang. Kegiatan tersebut awalnya hanya dilakukan oleh anak Habib (Alm) saja yang dilatih di bawah Rumah Gadang. Setelah latihan tersebut dilakukan di depan Rumah Gadang banyak yang tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan latihan tersebut. Akhirnya penari pada waktu itu bertambah banyak.

Penari *Uraklah Simpua* pada zaman dahulu tidak ditentukan minimum dan maksimum orangnya karena belum berfungsi sebagai pengisi acara. Musik yang digunakan pada waktu itu terdiri dari *dendang ditambah tepuk tangan* sebagai tempo. Pada zaman sekarang karena tari ini sudah berfungsi sebagai tari penyambutan penarinya ditetapkan genap, minimum 4 orang penari dan maksimum 10 penari. tetapi penari pada Sanggar Tak Kondai memakai 6 orang penari.

Gerak tari *Uraklah Simpua* dari awal terbentuk tetap sama dengan sekarang, hanya saja dimasa sekarang arah hadap diganti agar bervariasi supaya tetap diminati masyarakat. Kostum yang dipakai pada zaman dahulu yaitu memakai baju kurung hitam dasar saltin, kain *jao* sebagai rok, kepala *kacang manjulai*. Zaman sekarang baju memakai dasar bludru atau borkat berwarna hitam, rok memakai songket, dan penutup kepala memakai kain yang sudah sedikit kreasi sebab mengikuti zaman tapi tidak menghilangkan ketradisian.

Tari *Uraklah Simpua* digunakan masyarakat pada acara *Mambantai kabau nan gadang* adat mulai *turun kasawah* di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, disamping itu tari *Uraklah Simpua* juga digunakan untuk acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten maupun di Kecamatan, dan juga digunakan untuk pesta perkawinan (terakhir 26 Desember 2019). Herlina juga menjelaskan bahwa tari *Uraklah Simpua* ini sama halnya dengan tari pasambahan pada zaman sekarang, karena tari ini digunakan dalam penyambutan tamu dan juga digunakan sebagai tari penyambutan sebelum mempelai duduk ke pelaminan.

Herlina Syarif merupakan wanita kelahiran tahun 1945. Herlina adalah seorang *Bundo kanduang* di Nagari Pasir Talang. Beliau sosok yang ramah dan antusias dalam melestarikan kesenian yang ada di Sanggar Tak Kondai, apalagi kesenian tersebut adalah kesenian tradisional seperti tari *Uraklah Simpua*. Meskipun beliau tidak muda lagi tetapi beliau tetap semangat diusia senjanya melakukan kegiatan pelestarian seni dan budaya dengan cara mengajak masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan pelestarian.

Penari yang melaksanakan tari *Uraklah Simpua* berjumlah genap yaitu sebanyak 6 orang perempuan memakai 2 garis lurus ke belakang atau berpasangan disaat memulai tarian. Penari dalam tari ini bukan seperti penari pada umumnya. Penari dalam tari *Uraklah Simpua* adalah perempuan dengan kisaran umur 30 tahun ke atas (ibu-ibu yang sudah berkeluarga). Walaupun Ibu-ibu tersebut bisa dikatakan tidak muda lagi, tetapi ibu-ibu tersebut dalam menarikan tari *Uraklah Simpua* sangat semangat. Hal tersebut dapat terlihat pada gerakan tari yang dilakukan.

Tak hanya menari, Sanggar Tak Kondai juga melakukan pelestarian seni yang lain yang sudah eksis dikalangan sanggar dan masyarakat yaitu musik gontong-gontong. Tari *Uraklah Simpua* lebih sering ditampilkan dibanding tari yang lain sebab tari ini adalah tari penyambutan. Garapan tari tradisional yang menggambarkan keindahan budaya alam Minangkabau, kegotongroyongan, serta nasehat yang disampaikan melalui gerakan, susun gerak yang rapi, penari

yang ekspresif dalam melakukan gerak, penari rampak dalam melakukan tarian, serta tari tradisional *Uraklah Simpua* sudah memiliki elemen-elemen koreografi yang bisa untuk diteliti, maka hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti tari *Uraklah Simpua* di Sanggar Tak Kondai.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu metode yang berfungsi memberi gambaran terhadap objek yang diteliti Bodgan dan Taylor dalam Maleong (2012:4). Menurut Moleong (2010:4) bahwa “Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menyajikan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Objek dalam penelitian ini adalah *Tari Uraklah Simpua* di Sanggar Tak kondai Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data, membuat kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Asal Usul Tari *Uraklah Simpua***

*Tari Uraklah Simpua* merupakan tari tradisional yang berawal dari ketidaksukaan seorang ayah bernama Habib (Alm) melihat anak perempuannya pergi untuk bertandang, sehingga Habib (Alm) sebagai koreografer membuat tari agar anak perempuannya memiliki kegiatan yang bermanfaat daripada pergi bertandang ke rumah orang. Tari itu dibuat sekitar tahun 1930 an di Jorong Panai Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Habib (Alm) mengajari anaknya di bawah rumah Gadang atau disebut juga *dangau*. Tari tersebut bercerita tentang keindahan alam yang asri berada di Minangkabau, jika dibawa pada manusia hal itu berarti melambang orang yang damai dan tenang, kehidupan sosial dalam bermasyarakat dan gotong royong serta memberikan nasehat agar mempunyai sikap yang baik dimata orang, baik itu di rantau ataupun di kampung.

Kenapa tari ini dinamakan *Tari Uraklah Simpua* sebab tari ini mempunyai arti tersendiri yaitu kata “*Urak*” berarti buka, sedangkan “*Simpua*” adalah tata cara duduk perempuan di Minangkabau. Jadi *Uraklah Simpua* berarti buka atau mulailah acara, sebab dari pihak yang akan menanti sudah bersiap dan siaga. Tari ini mempunyai gerakan yang sederhana dan lembut tetapi bertenaga, hal itu serasi dengan lirik dendang dan gendang sebagai pengiring tari.

### **2. Koreografi Tari *Uraklah Simpua***

Menurut Herlina (wawancara 11 desember 2019) kenapa tari ini diberi nama *Uraklah Simpua*, ini dikarenakan tari tersebut mempunyai arti tersendiri yaitu *urak* berarti buka, *simpua* adalah tata cara duduk perempuan di Minang. Jadi *Uraklah Simpua* berarti buka atau mulailah acara. Dengan kata lain , perempuan bersiap-siap untuk memulai menyambut orang yang akan datang.

*Tari Uraklah Simpua* adalah salah satu tari tradisional yang masih digunakan sebagai tari penyambutan di daerah Solok Selatan. Tarian ini berasal dari Sanggar Tak Kondai Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan yang diciptakan oleh Habib Dt. Rajo Kayo (Alm) di Jorong Panai Nagari Pasir Talang sekitar tahun 1950. *Tari Uraklah Simpua* bersumber dari ketidaksukaan seorang ayah melihat anak gadisnya melakukan hal yang tidak bermanfaat seperti pergi bertandang. Maka dari ituantisipasi agar anaknya tidak pergi bertandang,

Habib (Alm) membuat kegiatan seni tari untuk anaknya yang dilatih di bawah Rumah Gadang dan di halaman rumah gadang.

Tari Uraklah Simpua mempunyai 6 orang penari perempuan yang memakai dendang disaat proses tarian itu berlangsung. Dendang yang dinyanyikan berisi tentang keindahan alam Minangkabau, sikap gotong royong, dan nasehat. Kostum yang digunakan pada tari ini juga melambangkan baju khas Minang yaitu baju *kuruang basibah* dilengkapi kodek dari kain songket serta *tingkuluak* untuk hiasan kepala, properti yang digunakan adalah piring. memakai komposisi kelompok besar, desain lantai dan desain atas serta bagian isi dapat dilihat dari ide dan suasana yang terbentuk.

**a. Bentuk**

Bentuk seni mewujudkan berdasarkan akar prinsip yang sama dengan yang melandasi mewujudnya tingkah laku dan kegiatan hidup manusia. Oleh **karena** itu, wujud yang tampak dari sebuah karya seni, tumbuh dari gejolak batin yang dilandasi oleh konsepsi-konsepsi yang sejati. (Sal Murgiyanto, 1983:31)

Bentuk tari yang bisa dilihat dengan indra penglihatan pada tari *Uraklah Simpua* adalah gerak, desain atas, desain lantai, komposisi kelompok, penari, kostum, musik iringan serta properti. Jika semua ini menjadi satu maka sebuah tari akan terlihat hidup dan menarik.

**b. Isi**

Murgiyanto (1983: 33) mengatakan ide penggerak di satu pihak dan ekspresi yang mewujudkan secara bertahap di lain pihak. Tari *Uraklah Simpua* ini berasal dari ide Habib Dt. Rajo Kayo (alm) di Jorong Panai, Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Habib (Alm) membuat tari *Uraklah Simpua* ini disebabkan ketidaksukaannya melihat anak gadisnya pergi bertandang ke rumah orang, sehingga ia membuat sebuah kegiatan seni yaitu menari yang dilakukan di bawah Rumah Gadang (*dangau*) dan juga halaman rumahnya.

Hal di ataslah yang menyebabkan Habib (Alm) memikirkan sesuatu dan terinspirasi membuat sebuah kegiatan seni tari sehingga terbentuk dan menghasilkan tarian *Uraklah Simpua* yang sederhana namun indah yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu ber nuansa tradisi pada zaman sekarang dengan menggunakan kegiatan sehari-hari sebagai acuan gerak.

Tari *Uraklah Simpua* merupakan tari tradisional yang digunakan sebagai penyambutan tamu baik formal atau non formal. Jika dilihat berdasarkan gerak *urak* dan hanya memakai desain lantai lurus, disana menggambarkan suasana damai dan tenang. Pada gerak *tatiang* sudah memakai gendang ditambah dendang desain lantai lurus dua berbanjar, suasana yang muncul disana adalah gembira dalam menjamu tamu. Pada gerak *galanggang* terdapat music gendang dan dendang posisi lurus dua berbanjar menari dalam posisi duduk menggambarkan suasana rendah hati pada tamu dengan mengajak agar punya hubungan baik.

Pada gerak *tupai bagaluik* memakai dendang dan gendang serta desain lantai lurus saling berhadapan dengan pasangan menggambarkan suasana gembira karena sudah menjalin hubungan yang baik (berteman). Pada gerak *sati minang* memakai dendang dan gendang, desain lantai dua berbanjar dan lengkung saling berhadapan ke arah dalam menggambarkan suasana gembira riuh bisa saling bertukar informasi. Pada gerak *ameh dipinggang* memakai dendang dan gendang, desain lantai dua berbanjar dan lengkung, ini menggambarkan kegiatan menyimpan harta berharga di pinggang maksudnya disini adalah sikap baik harus dijaga suasana tegas. Gerak *Adok alam* memakai dendang dan gendang, desain lantai dua berbanjar dan lengkung menggambarkan suasana bicara bermusyawarah melakukan hal yang

baik bagi tamu. Gerak *Langka Elo* memakai dendang dan gendang, desain lantai lengkung menggambarkan suasana orang saling tolong menolong untuk melakukan pekerjaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa suasana dalam gerak tari *Uraklah Simpua* adalah suasana gembira dan kerendahan hati dalam penyambutan tamu dan menjamu.

### 3. Pola Garapan

Berdasarkan tema tari *Uraklah Simpua* yang telah peneliti amati dapat dijelaskan bahwa tari *Uraklah Simpua* memiliki pola garap koreografi tradisional tari rakyat karena tari ini pola gerakan tari sesuai tema, bersifat sosial, gerakan khas dari daerah setempat, bersumber dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

### 4. Pembahasan

Tari *Uraklah Simpua* adalah tari tradisional yang berasal dari Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Tari ini terinspirasi dari ketidaksukaan Habib melihat anak gadisnya pergi bertandang sehingga membuat sebuah kegiatan kesenian di rumah (*buah dangau*) dan di halaman rumah pada tahun 1950 dan tari ini dapat ditampilkan pada acara formal dan informal. Secara teori koreografi tari *Uraklah Simpua* sudah memiliki elemen koreografi seperti gerak, desain atas, desain lantai, komposisi kelompok, penari, kostum, iringan tari dan properti. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti amati, tampak bahwa tari *Uraklah Simpua* ini benar merupakan tari tradisional yang dilihat dari gerak yang sedikit dan sederhana, dilakukan beberapa kali pengulangan dan menggambarkan suasana gembira.

Tari *Uraklah Simpua* juga dilihat dari aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah aspek ide atau gagasan yang dapat dilihat secara visual oleh orang yang melihat atau penonton. Tari *Uraklah Simpua* terdapat gerak *urak, tatiang, galanggang, tupai bagaluik, sati minang, ameh dipinggang, adok dan langka elo*. Delapan gerak tersebut memiliki aspek ruang garis lurus dan lengkung, volume kecil dan besar, arah adap depan dan samping, level bawah, sedang dan tinggi dan focus pandang depan samping, atas dan bawah. Pada aspek waktu terdapat tempo yang lambat dan sedang pada gerak urak dan sedang pada gerakan selebihnya, serta ritme yang sedang pada semua gerakan. Sedangkan aspek tenaga terdapat intensitas dan tekanan sedikit dan banyak.

Desain lantai yang digunakan yaitu lurus dua berbanjar kebelakang dan lengkung **berbentuk** lingkaran. Desain yang terdapat dalam tari *Uraklah Simpua* pada gerak *Urak* terdapat 4 desain atas yaitu desain datar, bersudut, medium, dan rendah. Pada gerak *Tatiang, Galanggang* terdapat 3 desain atas yaitu desain horizontal, bersudut, medium. Pada gerak *tupai bagaluik* terdapat 2 desain yaitu desain atas bersudut dan medium. Pada gerak *Sati Minang* terdapat 4 desain atas yaitu desain kontras, lengkung, tinggi dan rendah. Pada gerak *Ameh Dipinggang* terdapat 5 desain atas yaitu vertical, lengkung, bersudut, medium dan rendah. Pada gerak *Adok Alam* terdapat desain Horizontal, bersudut dan medium. Pada gerak *Langka Elo* terdapat 3 desain atas yaitu desain horizontal, lengkung dan medium.

Komposisi yang digunakan adalah komposisi serempak yang terlihat dari awal **tarian** sampai akhir tarian. Penari dalam tarian berjumlah genap yaitu 6 orang perempuan, hal yang unik dapat kita lihat pada umur penari yang tak lagi muda, rentangan umur 30 tahun ke atas tetapi sangat bersemangat dalam melakukan gerak. Musik yang digunakan pada tari *Uraklah Simpua* ini hanya memakai satu alat musik, yaitu gendang untuk pengatur tempo dan penyumarak tarian ditambah dengan alunan dendang khas yang akan menceritakan maksud dari tari selain gerakan yang ditarikan. Properti yang digunakan adalah piring *loyang* serta *dama* sebagai bunyi-bunyiannya. Selain itu kostum penari memakai baju berwarna hitam bludru dipasangkan dengan songket berwarna merah ke jingga an serasi dengan penutup kepala.

Aspek isi adalah hal yang bisa dirasakan oleh penonton lewat ekspresi dan suasana yang diciptakan oleh penari di atas panggung. Kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan karena kedua



aspek memiliki kesatuan dalam tarian, jika tarian memiliki aspek bentuk tetapi tidak memiliki aspek isi maka sebuah tari tidak akan bermakna, begitupun sebaliknya. Tetapi jika kedua aspek ini ada pada tarian maka tarian itu akan hidup, berwarna dan bermakna.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan penjabaran sebelumnya tari *Uraklah Simpua* merupakan tari tradisional yang bersumber dari keadaan sosial kemudian digarap berdasarkan aspek koreografi yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk terdiri dari gerak, desain atas, desain lantai, komposisi kelompok, penari, kostum, iringan tari dan properti. Sedangkan aspek isi terdiri dari ide dan suasana.

Tari *Uraklah Simpua* digarap bersumberkan keadaan sosial yang tidak sesuai dengan adat yang berada di wilayah tersebut, yaitu keadaan bertandang bagi perempuan di Minangkabau. Dari keadaan tersebut, terbentuklah kegiatan seni yang membuat perempuan tidak lagi bertandang ke rumah orang. Tari ini digunakan untuk acara penyambutan, serta memakai properti piring disaat melakukan tarian yang digunakan dari awal tarian sampai berakhirnya tarian ini. Piring menunjukkan penghormatan dalam menyambut tamu yang hadir dengan cara menyongsong tamu untuk membawa tamu masuk.

Nama gerak yang telah peneliti beri dalam tari *Uraklah Simpua* adalah gerak *urak, tatiang, galanggang, tupai bagaluik, sati minang, ameh dipinggang, adok dan langka elo*. Desain lantai yang dipakai dalam tarian *Uraklah Simpua* adalah desain lantai lurus dan lengkung. Desain tersebut akan memberikan kesan sederhana, lembut, kuat dan bersemangat. Desain garis lurus yang dipakai adalah 2 berbanjar, sedangkan garis lengkung yang digunakan adalah bentuk lingkaran. Tetapi desain yang paling dominan dalam tari *Uraklah Simpua* adalah desain garis lengkung yang memberikan kesan lembut namun bersemangat. Sedangkan desain atas yang dominan dalam tarian *Uraklah Simpua* ini adalah bersudut dan medium. Desain ini terlihat dari awal tari sampai tarian ini berakhir.

Komposisi kelompok yang digunakan kelompok besar yaitu serempak (*unison*). Musik yang digunakan dalam tarian ini hanya memakai alat musik gendang yaitu *gandang tambua*, ditambah alunan dendang khas untuk pengiring tarian *Uraklah Simpua* ini. Kostum yang digunakan adalah baju hitam dasr bludru di pasangkan songket dan penutup kepala berwarna merah ke jingga an serta memakai property piring Loyang dan dama sebagai bunyi-bunyiannya.

#### **Daftar Rujukan**

Ella Saimedita Rahayu. (2015). “*Tinjasuan Koreografi Tari Salendang Dulang di Sanggar Anggar Nan Tujuh Kecamatan koto XI Tarusan Pesisir Selatan*” (Skripsi). Padang : UNP

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka

La Meri. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

Meliza Yangsi. (2012). “*Koreografi tari Punawo saktai di Lembaga Kebudayaan Pariwisata Kerinci Kabupaten Kerinci*” (Skripsi). Padang : UNP

Moleong, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda : Jakarta.

- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Dasar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rafi. (2019). "*Koreografi Tari Piriang Bakenacak di Sanggar Tuah Sakato di Kecamatan Pauh Kota Padang*" (Skripsi). Padang : UNP
- Setiawati, Rahmida. (2008). *Seni Tari*. Direktorat Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan : Jakarta
- Smith. (1985). *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta : Yogyakarta
- Sumandiyo, Hadi. (1999). *Konsep-konsep Dasar Dalam Modern Dance*. Yogyakarta : Manthili
- Sulasman, Setia Gusmilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Pustaka Setia: Bandung
- Supardjan. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan: Jakarta
- Yeli Srimarni. (2016). "*Tinjauan Koreografi Tari Ketalang Petang di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangih Provinsi Jambi*" (Skripsi). Padang: UNP